Tambur
Jurnal Penciptaan, Pengkajian dan Pertunjukkan Musik
Available Online at Vol.6 , No. 1 (Juni)
http:// ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam

Tari Pedoa dalam Tradisi Budaya Masyarakat Sabu Raijua di Nusa Tenggara Timur

Destiny P Natalia Lulu, Desriani Ayu Fay, Mikesia Kerenhapuk Etding, Rhino Akustik Leo

Info Article

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*e-mail corresponding author:
destinyputrinatalialulu@gmail.com

Submit:
February 14th, 2026

Revised:
May 23th, 2026

Published:
June 21st, 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

ABSTRACT
This study examines the Pedoa dance as a cultural tradition of the Sabu Raijua community in East Nusa Tenggara. It aims to analyze—from an ethnomusicological perspective—the musical values and elements that form the foundation of the Pedoa dance performance. The study employs a descriptive-qualitative method, supported by literature review and cultural analysis. The findings indicate that the Pedoa dance is a traditional art form serving social, ceremonial, and cultural functions within the lives of the Sabu Raijua people. The accompanying music, dance movements, and traditional expressions associated with the Pedoa dance reflect the region's cultural identity and local wisdom. Thus, the Pedoa dance serves as a medium for preserving and passing down cultural values from one generation to the next.
Keywords: *Pedoa dance, ethnomusicology, traditional culture, Sabu Raijua, East Nusa Tenggara.*

ABSTRAK
Penelitian ini membahas tari pedoa sebagai tradisi budaya masyarakat sabu raijua di nusa tenggara timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara etnomusikologis, nilai-nilai dan unsur-unsur musik yang membentuk dasar dari pertunjukan tari pedoa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang didukung oleh studi kepustakaan dan analisis budaya. Hasil penelitian menunjukan bahwa tari pedoa merupakan kesenian tradisional yang memiliki fungsi social, upacara dan budaya dalam kehidupan masyarakat sabu raijua. Musik pengiring, gerak tari serta ungkapan tradisional dalam tari pedoa mencerminkan identitas budaya dan kearifan local daerah tersebut. Tari pedoa menjadi sebuah sarana untuk melestarikan dan mewariskan nilai nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
Kata kunci: Tari Pedoa, etnomusikologi, budaya tradisional, Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, termasuk dalam bidang seni tradisional. Setiap daerah memiliki bentuk kesenian yang menjadi identitas budaya masyarakat setempat, seperti musik tradisional, tari, upacara adat, serta bentuk ekspresi budaya lainnya (Schuiling, 2019) . Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mempunyai

nilai sosial, religius dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dalam kajian etnomusikologi, musik dan tari dipahami sebagai bagian yang penting dari kehidupan masyarakat yang berkaitan erat dengan tradisi, adat dan identitas budaya(Cross, 2001) .

Secara teoretis, pendekatan etnomusikologi memandang musik dan tari bukan sekadar produk estetika yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fenomena budaya yang terintegrasi secara utuh dalam struktur sosial masyarakat pendukungnya. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik memiliki fungsi sosial-budaya yang luas, mulai dari fungsi sebagai alat ekspresi emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, hingga pengesahan lembaga sosial dan keagamaan (I. J. K. T. S. L. A. S. L. Iswanto, 2022; Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020) . Dalam konteks Tari Pedoa di Sabu Raijua, teori ini memberikan pisau analisis untuk melihat bagaimana elemen gerak dan vokal bekerja secara simultan tidak hanya untuk memeriahkan upacara adat, tetapi juga sebagai mekanisme pengikat solidaritas kolektif dan transmisi nilai-nilai luhur antargenerasi (Iswanto, 2020b; I. Iswanto & Kawanggung, 2021) .

Kajian etnomusikologi juga menaruh perhatian besar pada unsur musikal internal, yang dalam pertunjukan Tari Pedoa termanifestasi secara unik melalui vokal kolektif (nyanyian syair tradisional) serta bunyi-bunyian akustik organic (Rice, 2017) . Berbeda dengan tradisi tari di daerah lain yang dominan menggunakan instrumen perkusi eksternal, musikalitas Tari Pedoa justru lahir dari keterpaduan ritmis hentakan kaki para penari yang mengenakan wadah anyaman berisi biji-bijian (seperti kacang hijau) serta lantunan syair-syair sastra lisan (*pemada*). Hal ini sejalan dengan konsep organologi dan akustik budaya, di mana setiap komponen fisik dalam pertunjukan—termasuk properti penari—berfungsi ganda sebagai instrumen musik penunjang irama(Holzapfel & Benetos, 2019) .

Dari sudut pandang fungsi budaya dan ritual, kebudayaan agraris masyarakat Sabu Raijua sangat memengaruhi orientasi penciptaan seni tradisional mereka (Iswanto, 2021b, 2021a) . Teori fungsionalisme dalam antropologi budaya menjelaskan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi vital untuk memenuhi kebutuhan kolektif masyarakatnya. Tari Pedoa secara historis dan sosiologis berakar kuat pada ritual penghujung musim hujan dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen, serta berfungsi sebagai media penghormatan kepada Sang Pencipta dan leluhur. Kehadiran tarian ini merefleksikan kosmologi masyarakat Sabu Raijua (*Rai Hawu*) dalam merawat keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transcendental (Fürniss & Joiris, 2011) .

Selain aspek ritual dan agraris, Tari Pedoa juga mengemban fungsi integrasi sosial yang kuat melalui pembentukan formasi lingkaran massal. Teori interaksi sosial dan kohesi kelompok menunjukkan bahwa aktivitas ritual komunal mampu mereduksi batas-batas stratifikasi sosial, mempererat tali persaudaraan, dan memperkuat identitas etnis. Dalam formasi lingkaran Tari Pedoa, seluruh lapisan masyarakat—tanpa memandang status sosial atau gender—berkumpul, berpegangan tangan, dan bergerak bersama. Ruang pertunjukan ini juga secara historis berfungsi sebagai arena sosialisasi dan sarana pencarian jodoh bagi pemuda-pemudi lokal (*muda-mudi*), menjadikannya institusi kultural yang hidup secara dinamis.

Terakhir, dalam kerangka pelestarian warisan budaya di tengah arus globalisasi, teori perubahan sosial dan akulturasi budaya menjadi landasan penting untuk memahami tantangan yang dihadapi kesenian tradisional. Ketika budaya global dan modern mendominasi ruang hidup generasi muda, transmisi antargenerasi sering kali mengalami dislokasi. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian mendalam melalui pendekatan etnomusikologi terhadap Tari Pedoa bukan sekadar upaya akademik untuk mendeskripsikan bentuk dan makna, melainkan strategi strategis kultural untuk memperkuat ketahanan budaya lokal agar tetap relevan dan lestari di tengah dinamika zaman.

Di Indonesia ada salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tradisional yaitu Sabu Raijua (Rai Hawu). Masyarakat Sabu mempunyai bentuk kesenian tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satunya adalah Tari Pedoa. Tari Pedoa merupakan tarian tradisional yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Sabu Raijua. Tari pedoa masih sering ditampilkan dalam kegiatan adat dan budaya masyarakat Sabu Raijua. Kehadiran Tari Pedoa tidak hanya menjadi bagian dari hiburan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai budaya, kebersamaan, dan identitas sosial masyarakat setempat.

Tari pedoa menampilkan perpaduan antara gerak tari, musik pengiring dan unsur tradisi yang saling berkaitan dalam pertunjukannya. Musik pengiring memiliki peranan penting dalam membangun suasana pertunjukan serta mendukung makna yang terkandung dalam tarian tersebut. Selain itu, gerakan dalam tarian pedoa juga mencerminkan kehidupan social dan nilai budaya masyarakat sabu raijua. Sehingga tari pedoa dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern, keberadaan seni tradisional mulai menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam upaya pelestarian budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih mengenal buadaya popular, dibandingkan kesenian tradisional daerahnya sendiri. Kondisi ini dapat memengaruhi keberlangsungan Tari Pedoa sebagai warisan budaya masyarakat Sabu Raijua. Oleh sebab itu, kajian mengenai Tari Pedoa menjadi penting sebagai bentuk dokumentasi dan pelestarian budaya daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tari Pedoa dalam tradisi budaya masyarakat Sabu Raijua di Nusa Tenggara Timur, melalui pendekatan etnomusikologi. Kajian ini difokuskan pada fungsi budaya, unsur musical serta makan social yang terkandung dalam Tari Pedoa sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sabu Raijua. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai warisan budaya daerah.

Metode

Penelitian mengenai *Tari Pedoa dalam Tradisi Budaya Masyarakat Sabu Raijua di Nusa Tenggara Timur* menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Ethnomusicology (Tzanetakis, 2014) . Pendekatan ini digunakan untuk memahami Tari Pedoa sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat Sabu Raijua, khususnya

yang berkaitan dengan unsur musik, gerak tari, dan fungsi sosial budaya yang terdapat di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tari tradisional, budaya masyarakat Sabu Raijua, dan kajian etnomusikologi. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Selain itu, data juga diperoleh melalui pengamatan terhadap bentuk pertunjukan Tari Pedoa dan unsur-unsur musikal yang digunakan dalam tarian tersebut (Creswell, 2022; Karcher, 2019) .

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang terdapat dalam Tari Pedoa, seperti fungsi musik pengiring, makna gerak tari, serta nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam pertunjukan. Analisis dilakukan dengan menghubungkan data yang diperoleh dengan konsep-konsep etnomusikologi untuk memahami hubungan antara musik, tari, dan kehidupan masyarakat pendukungnya (Iswanto, 2020a) .

Melalui metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Tari Pedoa sebagai salah satu bentuk tradisi budaya masyarakat Sabu Raijua yang masih dipertahankan hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Sabu Raijua

Sabu Raijua merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki kekayaan budaya tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Sabu Raijua sangat erat kaitannya dengan adat istiadat, upacara tradisional, serta berbagai bentuk kesenian daerah. Dalam kehidupan sosial masyarakat, seni tradisional memiliki fungsi penting sebagai media ekspresi budaya, sarana komunikasi adat, serta bagian dari identitas masyarakat setempat.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Sabu Raijua adalah Tari Pedoa. Tarian ini diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat. Kehadiran Tari Pedoa tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap nilai budaya leluhur.

Tari Pedoa sebagai Tradisi Budaya

Tari Pedoa merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Sabu Raijua yang biasanya ditampilkan dalam kegiatan adat, penyambutan, maupun acara budaya masyarakat. Tarian ini dilakukan secara berkelompok dengan gerakan yang sederhana namun memiliki makna kebersamaan dan kekompakan antarpeserta. Dalam pertunjukannya, para penari bergerak mengikuti irama musik pengiring yang dimainkan secara teratur dan berulang.

Secara budaya, Tari Pedoa memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Sabu Raijua. Tarian ini menjadi media untuk mempererat hubungan antarmasyarakat serta memperkuat rasa persatuan dalam kehidupan bersama. Selain

itu, Tari Pedoa juga menjadi bagian dari pelestarian tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi muda.

Musik Pengiring dalam Tari Pedoa

Dalam kajian Ethnomusicology, musik pengiring dalam Tari Pedoa memiliki peranan penting dalam membangun suasana pertunjukan. Musik berfungsi sebagai pengatur ritme gerakan tari sekaligus memberikan ekspresi emosional dalam pertunjukan. Pola ritme yang dimainkan cenderung sederhana dan berulang sehingga memudahkan penari mengikuti alur gerakan secara bersama-sama.

Musik pengiring Tari Pedoa biasanya dimainkan menggunakan alat musik tradisional dan iringan vokal masyarakat setempat. Irama yang dihasilkan mencerminkan karakter budaya masyarakat Sabu Raijua yang menjunjung kebersamaan dan keharmonisan sosial. Hubungan antara musik dan gerak tari menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur musikal dengan kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

Selain berfungsi sebagai pengiring tari, musik dalam Tari Pedoa juga memiliki fungsi komunikasi budaya. Melalui bunyi, irama, dan nyanyian tradisional, masyarakat menyampaikan nilai-nilai adat, rasa syukur, serta semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial mereka.

Fungsi Sosial dan Budaya Tari Pedoa

Tari Pedoa memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Sabu Raijua. Fungsi utama tarian ini adalah sebagai sarana hiburan dan pertunjukan budaya dalam kegiatan adat maupun acara masyarakat. Namun, di balik fungsi hiburan tersebut, Tari Pedoa juga mengandung nilai sosial dan budaya yang penting.

Tarian ini menjadi simbol solidaritas masyarakat karena dilakukan secara bersama-sama dengan gerakan yang seragam. Nilai kebersamaan tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Sabu Raijua yang mengutamakan hubungan sosial dan kerja sama antarsesama. Selain itu, Tari Pedoa juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya daerah agar tradisi lokal tetap dikenal oleh generasi muda.

Dalam konteks budaya, Tari Pedoa menjadi bagian dari identitas masyarakat Sabu Raijua. Keberadaan tarian ini menunjukkan bahwa seni tradisional masih memiliki peranan penting dalam mempertahankan nilai budaya lokal di tengah perkembangan budaya modern.

Makna Tari Pedoa bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Sabu Raijua, Tari Pedoa tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan tetapi juga sebagai warisan buaya yang mempunyai nilai historis dan sosial. Gerakan tari, musik pengiring dan keterlibatan masyarakat dalam pertunjukan mencerminkan hubungan antara seni dan kehidupan budaya masyarakat setempat.

Makna yang terkandung dalam Tari Pedoa terlihat pada nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan semangat menjaga identitas budaya daerah. Masyarakat Sabu Raijua mempertahankan hubungan dengan budaya leluhur sekaligus memperkenalkan tradisi daerah kepada masyarakat luas dalam Tari Pedoa.

Oleh karena itu, Tari Pedoa memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional di Sabu Raijua.

SIMPULAN

Tari Pedoa merupakan salah satu bentuk seni tradisional masyarakat Sabu Raijua yang memiliki nilai budaya, sosial, dan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Dalam kajian Ethnomusicology, Tari Pedoa tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sabu Raijua. Kehadiran musik pengiring, gerak tari, dan unsur tradisi dalam pertunjukan menunjukkan adanya hubungan erat antara seni dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Musik pengiring dalam Tari Pedoa memiliki fungsi penting sebagai pengatur ritme gerakan tari sekaligus sebagai media ekspresi budaya masyarakat. Selain itu, Tari Pedoa juga berfungsi sebagai sarana hiburan, media kebersamaan, serta bentuk pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi tercermin dalam pelaksanaan tarian ini.

Di tengah perkembangan budaya modern, keberadaan Tari Pedoa menghadapi tantangan dalam upaya pelestariannya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari masyarakat, generasi muda, dan pemerintah daerah untuk menjaga keberlangsungan Tari Pedoa sebagai warisan budaya daerah yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Sabu Raijua.

Pelestarian Tari Pedoa perlu terus dilakukan melalui berbagai kegiatan budaya, pendidikan, dan pertunjukan seni tradisional agar tetap dikenal oleh generasi muda. Masyarakat diharapkan dapat mempertahankan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Pedoa sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Daftar Pustaka

Creswell, J. W. (2022). Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Library Manuals: Volumes 1-15* (pp. 15–22). SAGE Publications Inc. https://doi.org/10.4324/9781003411505-2

Cross, I. (2001). Music, cognition, culture, and evolution. *Annals of the New York Academy of Sciences*, *930*, 28–42. https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2001.tb05723.x

Fürniss, S., & Joiris, D. V. (2011). A dynamic culture: Ritual and musical creation in the Baka context. *Before Farming: The Archaeology and Anthropology of Hunter-Gatherers*, (4), 1–12. https://doi.org/10.3828/bfarm.2011.4.3

Holzapfel, A., & Benetos, E. (2019). Automatic music transcription and ethnomusicology: A user study. *Proceedings of the 20th International Society for Music Information Retrieval Conference, ISMIR 2019*, 678–684.

Iswanto. (2020a). Etnomusikologi Liturgi Budaya Nyanyian Ila Le pada Masyarakan Melolo, Kab. Sumba Timur, NTT. *Widya Borneo*, *6*(1), 1–105. https://doi.org/https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155

Iswanto. (2020b). TRADIS TRADISI LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA PADA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya, 11(1), 87–96. https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70I LISAN NATONI DALAM TUTURAN RITUAL SIUM ANA P. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *11*(1), 87–96. https://doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70

Iswanto. (2021a). KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN DALAM TUTURAN RITUAL SÈF ALUMAMA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR. *TOTOBUANG*, *9*(1), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.229

Iswanto. (2021b). Ume Kbubu Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Boti Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Dan Bencana. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *4*(2), 199–220. https://doi.org/10.33652/handep.v4i2.144

Iswanto, I. J. K. T. S. L. A. S. L. (2022). *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI MASYARAKAT KAMBERA , NUSA TENGGARA TIMUR*.

Iswanto, I., & Kawanggung, Y. (2021). Moko Symbolization As Socio-Religious Harmony of Alor Society in East Nusa Tenggara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, *6*(02), 181–198. https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1297

Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, *19*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.361

Karcher, S. (2019). *Sharing and Managing Qualitative Data*.

Rice, T. (2017). Modeling Ethnomusicology. In *Oxford University Press* (Vol. 13, Number 1).

Schuiling, F. (2019). Notation Cultures: Towards an Ethnomusicology of Notation. *Journal of the Royal Musical Association*, *144*(2), 429–458. https://doi.org/10.1080/02690403.2019.1651508

Tzanetakis, G. (2014). Computational ethnomusicology: A music information retrieval perspective. *Proceedings - 40th International Computer Music Conference, ICMC 2014 and 11th Sound and Music Computing Conference, SMC 2014 - Music Technology Meets Philosophy: From Digital Echos to Virtual Ethos*, (September), 69–74.